

Metode Kritik *Sanad* (*Naqd Al-Sanad*)**Syaikhah Fakrunnisa Abubakar^{1*}, Abubakar²**¹ Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Gowa, Indonesia² (STAI) YAPIS Takalar, Takalar, Indonesia

*abubakarlabbang@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.69834/dn.v15i2.377>**Informasi Artikel****Riwayat Artikel:**

Diterima: 25 Desember 2025

Revisi Akhir: 29 Desember 2025

Disetujui: 29 Desember 2025

Terbit: 29 Desember 2025

ABSTRAK.

Sanad merupakan salah satu unsur terpenting dalam hadis, sebagaimana telah dikenal bahwa hadis tersusun atas tiga unsur utama, yaitu *sanad*, *matan*, dan *rawi*. Sebagai sumber hukum Islam yang menempati posisi tertinggi kedua setelah al-Qur'an, hadis menuntut tingkat kredibilitas yang tinggi agar dapat dijadikan landasan hukum dan pedoman umat Islam. Oleh karena itu, keberadaan *sanad* menjadi sangat krusial karena ia berfungsi sebagai jalur transmisi yang menghubungkan suatu hadis dengan Rasulullah saw. Unsur *sanad* ini sering kali menjadi objek kritik dan kajian mendalam oleh para ulama, sebab kualitas *sanad* sangat menentukan diterima atau ditolaknya suatu hadis. Pada masa awal Islam, periwayatan hadis umumnya dibangun atas dasar saling percaya antara murid dan guru. Namun, seiring meluasnya wilayah Islam dan munculnya berbagai kepentingan, para ulama merasa perlu menetapkan metode dan kaidah khusus dalam mengkritisi hadis. Kritik *sanad* hadis dilakukan dengan berpedoman pada beberapa kriteria utama, yaitu kesinambungan *sanad* (*ittishal al-sanad*), para perawi harus tergolong *tsiqah* yang mencakup sifat 'adil dan *dhabith*, tidak terdapat kejanggalan (*syaz*), serta tidak mengandung cacat tersembunyi ('*illat*). Apabila seluruh perawi dalam suatu hadis memenuhi kriteria tersebut, maka *sanad* hadis tersebut dinilai *shahih*. Selanjutnya, hadis tersebut masih harus melalui kritik terhadap *matan* untuk menentukan kualitas akhir dan kelayakannya sebagai *hujah* dalam Islam.

Kata Kunci: *Tsiqah, Syaz, 'Illat***ABSTRACT.**

Sanad is one of the most important elements of hadith, as it is well known that a hadith consists of three main components: *sanad*, *matan*, and *rawi*. As the second highest source of Islamic law after the Qur'an, hadith requires a high level of credibility in order to serve as a legal foundation and guidance for Muslims. Therefore, the existence of the *sanad* is crucial because it functions as the chain of transmission that connects a hadith to the Prophet Muhammad (peace be upon him). This element of *sanad* has often been the subject of criticism and in-depth study by scholars, since the quality of the *sanad* largely determines whether a hadith is accepted or rejected.

In the early period of Islam, the transmission of hadith was generally based on mutual trust between students and their teachers. However, as Islam spread and various interests emerged, scholars found it necessary to establish specific methods and principles for critically examining hadith. The criticism of the *sanad* is guided by several key criteria: continuity of the chain (*ittishal al-sanad*), narrators must be classified as *tsiqah*, encompassing the qualities of 'adl (integrity) and *dhabit* (accuracy), the absence of irregularities (*shadh*), and the absence of hidden defects ('*illah*).

If all narrators in a hadith fulfill these criteria, the *sanad* is considered *sahih*. Subsequently, the hadith must still undergo *matan* criticism to determine its final quality and its eligibility to serve as a *hujah* in Islam.

PENDAHULUAN

Para ulama bersepakat bahwa selain al-Qur'an, hadis merupakan sumber ajaran Islam yang sangat fundamental. Kesepakatan ini tidak muncul tanpa dasar, melainkan dibangun atas dukungan yang kuat baik dari al-Qur'an maupun dari hadis itu sendiri. Al-Qur'an banyak memerintahkan kaum Muslimin untuk menaati Rasulullah saw., mengikuti sunnahnya, serta menjadikan beliau sebagai teladan utama dalam kehidupan beragama. Di sisi lain, hadis-hadis Nabi secara eksplisit menjelaskan peran beliau sebagai penyampai wahyu, penjelas al-Qur'an, dan pembimbing umat dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan demikian, kedudukan hadis sebagai sumber ajaran Islam berada tepat setelah al-Qur'an dan tidak dapat dipisahkan darinya (Shihab, sebagaimana dikutip dalam Ilyas & Mas'udi, 1996).

Hadis adalah segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw., baik berupa perkataan (*qaul*), perbuatan (*fi'l*), maupun persetujuan atau ketetapan beliau terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh para sahabat (*taqrir*). Sebagai sumber hukum dan pedoman ajaran Islam, hadis tidak serta-merta dapat digunakan tanpa penelitian. Hal ini karena hadis sampai kepada generasi berikutnya melalui proses periwayatan yang melibatkan banyak individu dalam rentang waktu yang panjang. Oleh sebab itu, para ulama menetapkan kriteria dan metode tertentu untuk memastikan bahwa sebuah hadis benar-benar sahih dan dapat dipertanggungjawabkan keasliannya sebagai sabda atau ketetapan Nabi (Ismail, 1988).

Pada kajian ilmu hadis, terdapat tiga unsur utama yang membentuk sebuah hadis, yaitu *sanad*, *matan*, dan *rawi*. *Sanad* adalah rangkaian para perawi yang menyampaikan hadis dari Nabi hingga sampai kepada pencatatnya. *Matan* adalah isi atau teks hadis itu sendiri, sedangkan *rawi* adalah individu-individu yang terlibat dalam periwayatan hadis tersebut. Dari ketiga unsur ini, *sanad* mendapat perhatian yang sangat besar dalam kajian kritik hadis, karena *sanad* menjadi jalur utama yang menghubungkan *matan* hadis dengan sumber aslinya, yakni Rasulullah saw. (Ali, 2016).

Sanad merupakan aspek yang senantiasa dikritisi oleh para ulama hadis. Sebuah hadis hanya dapat diterima apabila *sanadnya* bersambung (*ittishāl al-sanad*) dan diriwayatkan oleh para perawi yang memiliki sifat *tsiqah*. *Tsiqah* mencakup dua unsur utama, yaitu *'adil* dan *dābiṭ*. *'Adil* berarti perawi memiliki integritas moral, beragama dengan baik, menjauhi dosa besar, serta tidak terus-menerus melakukan dosa kecil. Adapun *dābiṭ* berarti perawi memiliki ketelitian dan daya hafal yang kuat, baik dalam hafalan maupun dalam pencatatan hadis. Selain itu, hubungan antarperawi dalam *sanad* juga harus jelas dan terbukti pernah bertemu atau memiliki kemungkinan kuat untuk menerima hadis satu sama lain (Ismail, 1988).

Untuk memastikan terpenuhinya kriteria tersebut, para ulama melakukan penelitian mendalam terhadap sejarah hidup para perawi, yang dikenal dengan ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*. Informasi mengenai latar belakang, karakter, kapasitas keilmuan, serta reputasi para perawi dianalisis secara kritis guna menilai validitas *sanad*. Proses pengujian inilah yang disebut dengan *naqd al-sanad* atau kritik *sanad*, sebuah metode ilmiah yang menunjukkan kehati-hatian ulama dalam menjaga kemurnian hadis Nabi (Ismail, 1988).

Tulisan ini selanjutnya akan memaparkan secara lebih rinci hal-hal *sanad* sebagaimana yang lazim dalam periwayatan hadis, kriteria *keṣaḥīḥ*-an hadis, serta metode kritik *sanad* yang digunakan oleh para ulama hadis dalam memastikan keotentikan sumber ajaran Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menelaah dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan objek kajian. Fokus penelitian ini adalah kritik *sanad* hadis (*naqd al-sanad*), sehingga data yang digunakan sepenuhnya bersumber dari literatur kepustakaan tanpa melibatkan penelitian lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer berupa kitab-kitab hadis dan ilmu hadis yang membahas *sanad*, kriteria keshahihan hadis, serta metode kritik *sanad*, seperti *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, kitab-kitab *‘Ulūm al-Ḥadīth*, dan karya-karya ulama dalam bidang *al-jarḥ wa al-ta’dīl*. Adapun sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal, skripsi, tesis, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan tema penelitian, baik yang bersifat klasik maupun kontemporer.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan konsep *sanad*, karakteristik perawi, serta metode kritik *sanad* menurut para ulama hadis. Data yang telah terkumpul kemudian diseleksi untuk memastikan kesesuaiannya dengan fokus dan tujuan penelitian.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitis. Data yang diperoleh dideskripsikan secara sistematis untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai konsep *sanad* dalam periwayatan hadis, kemudian dianalisis secara kritis dengan menggunakan pendekatan ilmu hadis. Analisis ini bertujuan untuk memahami secara mendalam kriteria keshahihan *sanad* serta langkah-langkah kritik *sanad* yang digunakan oleh para ulama dalam menilai keotentikan hadis.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan normatif-historis. Pendekatan normatif digunakan untuk mengkaji kaidah-kaidah dan standar yang ditetapkan ulama dalam kritik *sanad*, sedangkan pendekatan historis digunakan untuk menelusuri latar belakang dan perkembangan metode kritik *sanad* dalam tradisi keilmuan Islam. Melalui pendekatan ini diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dan objektif mengenai posisi kritik *sanad* dalam studi hadis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian ilmu hadis, khususnya yang berkaitan dengan metodologi kritik *sanad* sebagai upaya menjaga keaslian dan otoritas hadis sebagai sumber ajaran Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

a. Pengertian Sanad

Secara etimologis, kata *sanad sanad* bersumber dari bahasa Arab, yakni *سند – يسند – سنودا و سندا* yang bermakna *ركن واعتماد* (sandaran dan pegangan). Selain itu, *sanad* juga memiliki makna sesuatu yang menonjol dari permukaan tanah (*mā irtafa‘a min al-arḍ*), serta bagian bawah atau puncak bukit (*al-wādī aw al-jibāl qiblah fī*) (al-Khatib, 1989). Makna-makna kebahasaan tersebut menunjukkan adanya unsur ketergantungan dan keterhubungan, yang kemudian relevan dengan pengertian *sanad* dalam terminologi ilmu hadis.

Secara terminologis, *sanad* didefinisikan sebagai jalan atau rangkaian yang menyampaikan kepada matan hadis. Dengan kata lain, *sanad* merupakan rangkaian para perawi yang menukilkan isi hadis dari sumber pertamanya hingga sampai kepada periwayat terakhir (al-Khatib, 1989). *Sanad* berfungsi sebagai penghubung antara matan hadis dengan sumber asalnya, yaitu Nabi Muhammad saw., sehingga keabsahan hadis sangat bergantung pada keutuhan dan kualitas *sanad* tersebut.

Dalam ilmu hadis, istilah *sanad* digunakan untuk menunjukkan rangkaian periwayatan yang melibatkan para perawi hadis dan ulama hadis. Setiap hadis yang diriwayatkan selalu disandarkan kepada *sanad*, yakni para perawi sebelumnya dari siapa hadis tersebut diterima, dan seterusnya hingga sampai kepada Nabi Muhammad saw. Oleh karena itu, *sanad* tidak dapat dipisahkan dari proses transmisi hadis dan menjadi elemen utama dalam penilaian validitas suatu Riwayat (Ali, 2019).

Keberadaan *sanad* dalam tradisi keilmuan Islam merupakan suatu kekhususan yang tidak ditemukan pada umat-umat sebelumnya. Ibn Ḥazm (n.d.) menegaskan bahwa periwayatan hadis yang dilakukan oleh para perawi *tsiqah* dari perawi *tsiqah* lainnya hingga bersambung kepada Nabi saw. merupakan keistimewaan yang dianugerahkan Allah kepada umat Islam. Menurutnya, tradisi periwayatan dalam agama Yahudi dan Nasrani tidak memiliki sistem *sanad* yang ketat dan bersambung sebagaimana dalam Islam. Bahkan, periwayatan mereka sering kali terputus dan hanya sampai kepada tokoh-tokoh yang berjarak puluhan generasi dari nabi mereka, serta banyak melibatkan periwayat yang tidak dikenal atau tidak terpercaya (Ibn Ḥazm, sebagaimana dikutip dalam Nadhiran, 2016).

Keistimewaan *sanad* ini menjadi salah satu penopang utama dalam menjaga keaslian hadis-hadis Nabi Muhammad saw. Tanpa adanya *sanad*, tidak terdapat landasan yang kuat untuk memastikan bahwa suatu hadis benar-benar bersumber dari Nabi. Oleh sebab itu, para ulama memberikan perhatian yang sangat besar terhadap *sanad* dalam kajian hadis. Muhammad ibn Sirīn menyatakan bahwa pengetahuan hadis merupakan bagian dari agama, sehingga seseorang harus memperhatikan dari siapa ia menerima agamanya (Ibn Hazm, sebagaimana dikutip dalam Nadhiran, 2016). Pernyataan ini sejalan dengan pandangan ‘Abd Allāh ibn al-Mubārak yang menegaskan bahwa *sanad* merupakan bagian dari agama; tanpa *sanad*, setiap orang dapat menyampaikan pendapatnya sesuka hati. Bahkan, Sufyān al-Thawrī (n.d.) menyebut *sanad* sebagai senjata umat Islam.

Perhatian terhadap *sanad* terutama diarahkan pada para perawi yang membentuk rangkaian *sanad* itu sendiri. Penelitian terhadap *sanad* bertujuan untuk mengetahui apakah jalur periwayatan tersebut bersambung hingga Nabi atau mengalami keterputusan. Selain itu, melalui kajian *sanad* dapat diketahui tingkat keakuratan periwayatan dan derajat hadis yang diriwayatkan. Dalam hal ini, Imam al-Shāfi‘ī (n.d.) mengibaratkan orang yang mencari hadis tanpa memperhatikan *sanad* seperti orang yang mengumpulkan kayu bakar di malam hari, tanpa mengetahui apakah yang diambilnya adalah kayu atau ular. Perumpamaan ini menegaskan pentingnya *sanad* sebagai instrumen utama dalam menjaga keotentikan hadis (Ismail, 1992).

b. Asal Usul Perkembembangan *Sanad*

Belum terdapat keterangan yang rinci mengenai waktu dan tokoh yang pertama kali menggunakan istilah *sanad* pada masa para sahabat. Pada masa Nabi Muhammad saw., para sahabat memiliki komitmen keislaman yang kuat, saling mempercayai satu sama lain, serta secara langsung menyampaikan hadis yang mereka dengar atau saksikan dari Nabi. Dalam praktik periwayatan, para sahabat umumnya menyampaikan hadis dengan ungkapan sederhana, seperti “Nabi bersabda demikian” atau “Nabi melakukan hal ini dan itu”. Pola penyampaian seperti ini dapat dipahami sebagai embrio lahirnya sistem *sanad* dalam tradisi periwayatan hadis (Nashr, sebagaimana dikutip dalam Nadhiran, 2016).

Seiring dengan semakin meluasnya wilayah kekuasaan Islam dan bertambahnya jumlah kaum Muslimin, perhatian terhadap *sanad* hadis mulai meningkat. Perkembangan ini menjadi lebih signifikan setelah wafatnya Khalifah ‘Utsmān bin ‘Affān, ketika muncul kebutuhan yang lebih besar untuk memastikan keaslian riwayat hadis. Meskipun para sahabat tetap menjadi rujukan utama bagi para penuntut ilmu, mereka menunjukkan sikap kehati-hatian yang tinggi dalam menyampaikan hadis. Para sahabat meriwayatkan hadis kepada sejumlah murid dari generasi *tābi‘īn*, yang selanjutnya meneruskan periwayatan tersebut kepada generasi *tābi‘ al-tābi‘īn*, dan seterusnya. Dengan demikian, dari masa ke masa, rantai periwayatan hadis semakin panjang dan jangkauan transmisinya semakin luas (Ilyas & Ahmad, 2013).

Proses periwayatan tersebut, dijumpai pula hadis-hadis yang diriwayatkan hanya oleh satu orang perawi pada salah satu tingkatan *sanad*, baik di awal, di tengah, di akhir *sanad*, maupun pada keseluruhan jalur periwayatannya. Fenomena ini mendapatkan perhatian khusus dari para peneliti hadis, terutama di kalangan sarjana modern, untuk menilai sejauh mana tingkat keautentikan hadis-hadis semacam ini. Namun demikian, hadis-hadis yang mencapai derajat *mutawātir* juga tetap menjadi objek kajian kritis, khususnya dalam penelusuran sejarah transmisi dan keasliannya (Nadhiran, 2016).

c. Metode Kritik Sanad

Tindakan para sahabat setelah wafatnya ‘Utsman bin ‘Affan menunjukkan sikap yang sangat hati-hati dalam meriwayatkan hadis. Sikap kehati-hatian ini kemudian dilanjutkan oleh generasi *tābi‘īn* dan *tābi‘ al-tābi‘īn*, yang secara tegas menempatkan *sanad* sebagai unsur yang tidak dapat diabaikan dalam periwayatan hadis. Pada masa inilah penelitian terhadap *sanad* hadis mulai dilakukan secara sistematis. Al-Ramahurmuziy dalam karyanya *al-Muḥaddits al-Fāsil bayn al-Rāwī wa al-Wā‘ī* menjelaskan bahwa praktik kritik *sanad* pertama kali dilakukan oleh al-Sya‘bi. ‘Ajjaj al-Khatib menjelaskan bahwa hadis pertama yang diteliti *isnād*-nya adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ibn ‘Abd al-Barr melalui al-Sya‘bi dari al-Rabi‘ al-Khutsaym (al-Khatib, sebagaimana dikutip dalam Nadhiran, 2016).

Dalam peristiwa tersebut, al-Sya‘bi menelusuri jalur periwayatan hadis secara bertahap dengan menanyakan kepada setiap perawi dari siapa hadis itu diterima, hingga akhirnya sampai kepada Abu Ayyub al-Anshari sebagai sahabat Nabi Muhammad saw. Upaya ini kemudian dinilai oleh Yahya ibn Sa‘id al-Qaththan sebagai praktik pertama penelitian *sanad* dalam sejarah periwayatan hadis (Nadhiran, 2016).

1) Kriteria Keshahihan Sanad

Seiring dengan meluasnya penyebaran hadis, muncul pula praktik pemalsuan hadis yang mendorong para ulama untuk merumuskan kaidah-kaidah penelitian hadis. Berdasarkan kaidah tersebut, setiap hadis diseleksi untuk menentukan kualitas keshahihannya. Salah satu kaidah terpenting yang dirumuskan adalah kriteria keshahihan *sanad* hadis, yaitu syarat-syarat yang harus dipenuhi agar suatu *sanad* dinilai sahih (Akib, 2008).

Rumusan kaidah keshahihan hadis yang banyak dijadikan rujukan berasal dari Abu ‘Amr ‘Utsman ibn ‘Abd al-Rahman ibn al-Shalah al-Syahrāzuri (w. 643 H). Ia mendefinisikan hadis sahih sebagai hadis yang *sanad*-nya bersambung, diriwayatkan oleh perawi yang ‘*adil* dan *dābiṭ*’ dari perawi yang memiliki sifat serupa hingga akhir *sanad*, serta terhindar dari unsur *syāz* dan ‘*illat*’ (Nadhiran, 2016).

Berdasarkan definisi tersebut, para ulama menetapkan lima syarat keshahihan *sanad*, yaitu: (1) *sanad* bersambung (*ittiṣāl al-sanad*), (2) perawi bersifat ‘*adil*, (3) perawi bersifat *dābiṭ*, (4) terhindar dari *syāz*, dan (5) terhindar dari ‘*illat*’.

2) Ketersambungan *Sanad*

Ketersambungan sanad (ittiṣāl al-sanad) berarti adanya hubungan periwayatan yang utuh dari perawi terakhir hingga perawi pertama yang langsung bersambung kepada Nabi Muhammad saw. Untuk memastikan ketersambungan tersebut, para ulama melakukan pencatatan nama-nama perawi, menelusuri biografi masing-masing perawi, serta meneliti lafaz periwayatan yang digunakan dalam transmisi hadis. Apabila terbukti adanya *mu‘āṣarah* (hidup sezaman) dan *liqā’* (pertemuan langsung) antara guru dan murid, maka *sanad* dinilai bersambung (Ilyas & Ahmad, 2018).

3) Perawi yang ‘*Adil*

Sifat ‘*adil* dalam ilmu hadis merujuk pada integritas moral perawi yang tercermin dalam ketaatan beragama, ketakwaan, kejujuran, serta pemeliharaan *murū‘ah*. Menurut Syuhudi Ismail, meskipun terdapat perbedaan pandangan ulama mengenai rincian syarat ‘*adil*, namun secara umum mencakup empat unsur, yaitu beragama Islam, *mukallaf*, bertakwa, dan menjaga kehormatan diri (Ismail, sebagaimana dikutip dalam Nadhiran, 2016).

4) Perawi yang *Dābiṭ*

Dābiṭ menunjukkan kemampuan perawi dalam menjaga ketepatan hafalan dan pemahaman hadis. Hafalan yang kuat tidak hanya mencakup ketepatan lafaz, tetapi juga pemahaman makna, terutama dalam periwayatan hadis secara makna. Syuhudi Ismail mengklasifikasikan *dābiṭ* ke dalam tiga tingkatan, yaitu *khafif al-dābiṭ*, *dābiṭ*, dan *tamm al-dābiṭ*, yang masing-masing menunjukkan tingkat kemampuan hafalan dan pemahaman perawi (Nadhiran, 2016).

5) Terhindar dari *Syāz*

Syāz terjadi apabila hadis yang diriwayatkan oleh seorang perawi *tsiqah* bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak perawi *tsiqah* lainnya. Untuk mendeteksi *syāz*, digunakan metode perbandingan (*muqāranah*) dengan menghimpun seluruh jalur *sanad* yang membahas tema yang sama, kemudian melakukan analisis kualitas perawi dan periwayatannya. Apabila ditemukan perbedaan yang signifikan, maka riwayat yang menyelisih mayoritas dinilai *syāz*, sedangkan riwayat mayoritas disebut *mahfūz* (Nuha, 2013).

6) Terhindar dari ‘*Illat*

‘*Illat* merupakan cacat tersembunyi yang dapat menurunkan kualitas hadis dari sahih menjadi tidak sahih. Cacat ini sering kali tidak tampak secara kasat mata dan hanya dapat diketahui melalui ketelitian mendalam. Ulama hadis menjelaskan bahwa ‘*illat* lebih banyak ditemukan pada *sanad*, seperti kekeliruan status *marfū’* dan *mauqūf*, *mursal* yang tersamar, atau kesalahan identifikasi perawi (Aziz, 2017).

7) Konsekuensi Kriteria Keshahihan *Sanad*

Berdasarkan kriteria keshahihan *sanad*, hadis diklasifikasikan menjadi hadis sahih, hasan, dan ḍa‘īf. Hadis sahih dan hasan termasuk hadis *maqbul* yang dapat dijadikan hujjah, sedangkan hadis ḍa‘īf tergolong *mardūd* karena tidak memenuhi syarat keshahihan (Rahman, 1986).

8) Langkah Penelusuran Sanad Hadis

Penelitian *sanad* hadis dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu menghimpun seluruh jalur *sanad* (*i‘tibār*), menelusuri biografi dan kualitas perawi melalui kitab *rijāl al-ḥadīth* dan *al-jarḥ wa al-ta‘dīl*, mengkaji simbol periwayatan untuk mengetahui metode transmisi, serta menyusun kesimpulan mengenai

kualitas *sanad*. Kesimpulan ini bersifat terbuka untuk dikritisi kembali oleh peneliti lain sebagai bagian dari tradisi ilmiah ilmu hadis (Halim, 2014).

2. Pembahasan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kedudukan *sanad* dalam periwayatan hadis, kriteria keshahihan *sanad*, serta langkah-langkah yang digunakan ulama dalam melakukan kritik *sanad* hadis. Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, pembahasan ini disusun untuk menjawab rumusan masalah penelitian, menjelaskan bagaimana temuan diperoleh, menafsirkan temuan, mengaitkannya dengan struktur keilmuan hadis yang telah mapan, serta menunjukkan kemungkinan penguatan atau modifikasi teori yang ada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *sanad* memiliki posisi sentral dalam periwayatan hadis sejak masa awal Islam. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kehati-hatian dalam meriwayatkan hadis mulai tampak secara signifikan pasca wafatnya ‘Utsman bin ‘Affan. Para sahabat, *tābi‘īn*, dan *tābi‘ al-tābi‘īn* secara bertahap menempatkan *sanad* sebagai elemen yang tidak dapat dipisahkan dari hadis (Nadhiran, 2016).

Jika dibandingkan dengan tradisi periwayatan pada agama lain, sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Hazm, sistem *sanad* dalam Islam menunjukkan keunikan yang tidak ditemukan dalam tradisi keagamaan sebelumnya. Temuan ini mempertegas bahwa *sanad* bukan sekadar aspek teknis periwayatan, tetapi merupakan mekanisme epistemologis untuk menjaga otentisitas ajaran Islam. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat argumen bahwa sistem *sanad* merupakan ciri khas keilmuan Islam yang berfungsi sebagai alat verifikasi historis dan normatif.

Penelitian ini menemukan bahwa kriteria keshahihan *sanad* yang dirumuskan oleh Ibn al-Shalah, yaitu *ittiṣāl al-sanad*, keadilan dan *ḍabt* perawi, serta terhindar dari *syāz* dan *‘illat*, secara konsisten dijadikan standar oleh para ulama hadis lintas generasi. Temuan ini selaras dengan kajian Syuhudi Ismail yang menegaskan bahwa kaidah tersebut merupakan fondasi metodologis kritik hadis.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan penekanan di kalangan ulama dalam penerapan kriteria tersebut, khususnya dalam menilai tingkat *ḍabt* perawi dan penentuan *‘illat*. Perbedaan ini tidak menunjukkan inkonsistensi metodologis, melainkan memperlihatkan fleksibilitas ilmiah dalam kerangka kaidah yang sama. Hal ini menegaskan bahwa kritik *sanad* bukan proses mekanis, tetapi analisis ilmiah yang membutuhkan kecermatan, pengalaman, dan intuisi keilmuan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa langkah-langkah kritik *sanad* yang meliputi *i‘tibār*, penelitian biografi perawi, analisis simbol periwayatan, serta penarikan kesimpulan kualitas hadis, membentuk satu kesatuan metode ilmiah yang sistematis. Metode ini menunjukkan kemiripan dengan prinsip verifikasi sumber dalam penelitian sejarah modern, seperti kritik internal dan eksternal terhadap sumber data.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini memperjelas bahwa ulama hadis telah mengembangkan metode ilmiah yang matang jauh sebelum berkembangnya metodologi sejarah modern. Keunikan metode kritik *sanad* terletak pada kombinasi antara analisis tekstual, biografis, dan kronologis, yang dilakukan secara simultan. Dengan demikian, kritik *sanad* dapat dipandang sebagai bentuk awal dari metodologi ilmiah dalam tradisi keilmuan Islam.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi teori klasik ilmu hadis yang menempatkan *sanad* sebagai penentu utama kualitas hadis. Namun, penelitian ini juga menunjukkan bahwa *sanad* tidak berdiri sendiri, melainkan harus dikaji secara integratif dengan *matan*. Temuan ini sejalan dengan pandangan ulama kontemporer yang menekankan pentingnya keseimbangan antara kritik *sanad* dan kritik *matan*.

Pada konteks ini, penelitian ini memperkuat teori yang menyatakan bahwa keshahihan hadis merupakan hasil dari interaksi antara validitas *sanad* dan koherensi *matan*. Dengan demikian, kritik *sanad* berfungsi sebagai filter awal yang harus dilanjutkan dengan analisis substansi hadis.

Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan secara eksplisit bahwa kritik *sanad* merupakan metode ilmiah yang berfungsi menjaga keaslian hadis dan otoritasnya sebagai sumber ajaran Islam. Temuan ini mengonfirmasi teori klasik tentang keshahihan *sanad*, sekaligus membuka ruang modifikasi dalam konteks kajian hadis kontemporer.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kaidah kritik *sanad* bersifat dinamis dan adaptif, sehingga memungkinkan penguatan teori lama melalui pendekatan interdisipliner, seperti sejarah dan ilmu sosial. Dengan demikian, kritik *sanad* tidak hanya relevan dalam studi hadis klasik, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai model verifikasi ilmiah dalam kajian keislaman modern.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *sanad* menempati posisi fundamental dalam periwayatan hadis dan berfungsi sebagai instrumen utama untuk menjaga keotentikan hadis Nabi Muhammad saw. Penelitian ini menunjukkan bahwa kehati-hatian para sahabat, *tābi ʿīn*, dan generasi setelahnya dalam menempatkan *sanad* sebagai syarat utama periwayatan melahirkan tradisi kritik *sanad* yang sistematis dan ilmiah. Kriteria keshahihan *sanad* yang dirumuskan oleh para ulama, meliputi ketersambungan *sanad*, keadilan dan *ḍabṭ* perawi, serta keterhindaran dari unsur *syāz* dan *ʿillat*, terbukti konsisten digunakan lintas generasi, meskipun dengan variasi penekanan dalam penerapannya. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa kritik *sanad* bukan sekadar mekanisme teknis, melainkan metode epistemologis yang mencerminkan integrasi antara ketelitian historis, analisis biografis, dan kehati-hatian normatif dalam tradisi keilmuan Islam. Penelitian ini sekaligus menunjukkan bahwa metode kritik *sanad* memiliki relevansi berkelanjutan dan berpotensi dikembangkan melalui pendekatan interdisipliner pada kajian hadis kontemporer; oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengintegrasikan kritik *sanad* dengan kritik *matan* serta pendekatan ilmu sosial dan sejarah guna memperkaya analisis keshahihan hadis secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2016). *Sejarah kedudukan sanad dalam hadis Nabi*. 7(1), Juni.
- Ali, M. (2019). *Kajian sanad*. 6(2), Januari.
- al-Khatib, M. 'A. (1989). *Ushul al-ḥadīs: 'Ulūmuhu wa muṣṭalahuhu*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Arifin, Z. (2018). *Kritik sanad hadis (Studi Sunan Ibnu Majah, Kitab az-Zuhud)*. 14(2).
- Aziz, E. (2017). *Fitrah perspektif hadith: Studi kritik sanad, matan, dan pemahamannya*. 14(1), Januari–Juni.
- Hakim, L. (2021). *Relevansi kritik sanad dalam studi hadis kontemporer*. *Jurnal Studi Hadis*, 8(2).
- Halim, H. M. A. (2014). *Langkah umum kegiatan taḥqīq hadis*. 11(30).
- Huda, M. N. (2022). *Pendekatan historis dalam kritik sanad hadis*. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, 6(1).
- Ilyas, A., & Ahmad, L. O. I. (2013). *Pengantar ilmu hadis (Cet. II)*. Surakarta: Lembah Harapan Press.
- Ilyas, Y., & Mas'udi, M. (1996). *Hubungan hadis dan al-Qur'an: Tinjauan segi fungsi dan makna*. Dalam *Perkembangan pemikiran terhadap hadis*. Yogyakarta: LPPI Universitas Muhammadiyah.
- Imtyas, R. (2018). *Metode kritik sanad dan matan*. 4(1), Juni.
- Ismail, M. S. (1988). *Kaedah keshahihan sanad hadis: Telaah kritis dan tinjauan dengan pendekatan ilmu sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ismail, M. S. (1992). *Metodologi penelitian hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kurniawan, A. (2023). *Kritik sanad hadis dan validitas historis periwayatan*. *Journal of Islamic Studies*, 10(2).
- Mustofa, A. (2024). *Integrasi kritik sanad dan matan dalam kajian hadis modern*. *Jurnal Ushuluddin*, 12(1).
- Nadhiran, H. (2016). *Kritik sanad hadis: Tela'ah metodologis*. 15(1), April.
- Nasrullah. (2007). *Metodologi kritik hadis (Studi takhrīj al-ḥadīs dan kritik sanad)*. 4(4), Desember.
- Nuha, U. (2013). *Kritik sanad: Sebuah analisis keshahihan hadits*. 5(1), Juni.
- Rahman, F. (t.t.). *Ikhtisar muṣṭalah al-ḥadīs*. Bandung: PT Alma'arif.
- Rohman, A. (2021). *Metodologi naqd al-sanad dan implikasinya terhadap hukum Islam*. *Al-Qalam*, 38(2).
- Sahputra, H. (2022). *Pemikiran kritik sanad hadis*. 5(1), Januari–Juni.
- Zubaidah. (2015). *Metode kritik sanad dan matan hadis*. 4(1), Juni.